

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Data Hasil Penelitian

1. Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster Pada Mata Pelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara

Pembelajaran bagi anak tunagrahita berbeda dari pembelajaran yang ada pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunagrahita mempunyai kelambanan dalam berpikir dan untuk mendapatkan informasi atau pelajaran mereka mengalami kesulitan. Maka diperlukan adanya visualisasi untuk lebih memudahkan bagi anak tunagrahita untuk menyerap informasi.

Melalui manajemen kelas yang khusus bagi anak tunagrahita diharapkan akan mampu membuat anak-anak menjadi mampu untuk mendapatkan pelajaran sesuai dengan apa yang seharusnya didapatkan mereka. Mulai dari menulis materi, menjawab pertanyaan dari guru, hingga anak tunagrahita tersebut mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan benar.

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran harus didukung dengan manajemen kelas yang baik dan terstruktur supaya anak tidak mudah bosan dan menjadi tenang serta dapat berkonsentrasi. Mengingat anak-anak tunagrahita yang mudah bosan dan bahkan banyak yang sering lari-lari jika sedang di kelas, dengan ini maka diperlukan manajemen kelas yang sesuai dengan keadaan mereka supaya mereka bisa belajar dengan fokus dan tenang.

Dalam proses pembelajaran agama Islam, juga diperlukan manajemen kelas yang baik dan sesuai guna tujuan pembelajaran bisa berjalan secara efisien dan efektif. Karena yang menjadi obyeknya adalah anak tunagrahita yang mempunyai masalah dalam kelambanan berpikir. Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan

suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Menurut hasil wawancara dengan guru PAI di SMPLB Negeri Jepara, menjelaskan bahwa:

“Dalam mengimplementasikan atau melaksanakan proses pembelajaran PAI kepada anak tunagrahita diperlukan tenaga ekstra, sehingga diperlukan manajemen kelas yang baik untuk menyampaikan materi PAI tersebut. Dalam hal ini guru harus bisa *manage* kelas dengan sabaik mungkin karena guru merupakan manager ketika di dalam kelas. Manajemen kelas tersebut berupa penataan tempat duduk, penataan ruang kelas yang nyaman (seperti kebersihan kelas, pengaturan ventilasi udara), kelengkapan sarana prasarana dan lain sebagainya”.¹

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPLB Negeri Jepara bahwasanya dalam menciptakan manajemen kelas yang baik ketika digunakan dalam proses pembelajaran PAI adalah menentukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melakukan proses pembelajaran.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara:

“Dalam menentukan manajemen kelas yang baik atau dalam mengelola kelas yang baik pada mata pelajaran PAI saya menentukan perencanaan terlebih dahulu, mulai pembuatan silabus dan RPP. Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Hal ini sama dengan sekolah-sekolah biasa”.²

Demikian halnya Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB, juga menambahkan:

“Bahwasanya dalam setiap mata pelajaran ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran harus menentukan manajemen kelas yang jitu, supaya guru berhasil dalam melakukan proses pengajaran.

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

² Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

Seperti halnya penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk anak tunagrahita sering menggunakan formasi tempat duduk secara melingkar. Jadi, sebelum menerapkan *manage* kelas yang harus dilakukan guru adalah membuat perencanaan terlebih dahulu. Setiap kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi, karena anak yang mereka hadapi bukanlah anak normal pada umumnya sehingga memerlukan manajemen kelas dan perencanaan yang matang”.³

Pada tahap ini merupakan tahap inti dari serangkaian aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Manajemen kelas Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Jepara terkandung makna perencanaan, artinya masih bersifat konseptual yang merupakan suatu sistem saling berkaitan yakni tujuan, materi, metode, media, strategi, dan sumber serta evaluasi dalam pembelajaran agama Islam. Karena terdapat lima komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Yaitu guru, peserta didik, materi belajar, waktu belajar, dan kelas. Dan kelima komponen tersebut juga sudah tentu saling berhubungan. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara, sebagai berikut:

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran PAI berlangsung seorang guru harus menyusun perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran PAI. Yaitu tentang tujuan, materi, media, strategi, dan sumber serta evaluasi pembelajaran PAI itu yang *pertama* mbak, yang *kedua* seorang guru harus bisa mengimplementasikan manajemen kelas agar keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai. Karena terdapat lima komponen dalam kegiatan belajar mengajar, yakni guru, peserta didik, materi belajar, waktu belajar, dan kelas. Dan kelima komponen tersebut juga sudah tentu saling berhubungan. Seperti halnya yang sudah saya lakukan, ketika saya merencanakan semuanya dengan matang maka yang saya hasilkan adalah pembelajaran yang efektif dan efisien. Anak-anak tunagrahita menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketika saya

³ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

memberikan pertanyaan kepada anak-anak tunagrahita tersebut mereka bisa menjawab dengan baik”.⁴

Dalam rangka mengimplementasikan manajemen kelas dalam pembelajaran PAI supaya mudah terealisasi dan mudah dipahami oleh peserta didik, guru harus jeli atau cepat tanggap terhadap suasana atau lingkungan belajar. Dengan demikian ketika guru memahami situasi dan kondisi maka manajemen kelas yang digunakan akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Apalagi siswa yang dihadapi adalah anak tunagrahita, jadi guru harus benar-benar matang dan siap mental serta kreatif dalam mengimplementasikan pembelajaran.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB Negeri Jepara, yang menegaskan bahwa:

“Agar manajemen kelas dalam pembelajaran dapat tercapai, saya dalam menyampaikan materi menggunakan manajemen kelas yang sesuai dengan keadaan kelas. Misalnya dengan lesehan, ataupun duduk satu satu secara berurutan. Dengan formasi tempat duduk yang berubah-ubah, maka anak tidak akan mudah bosan dan mereka bisa fokus dalam pembelajaran supaya mereka dapat mudah memahami dan mengerti apa yang saya sampaikan. Dengan cara sebisa mungkin bagaimana materi pembelajaran PAI itu dapat tercapai dalam pembelajaran. Hal itu merupakan salah satu bentuk cara mengimplementasikan manajemen kelas pada pembelajaran PAI. Manajemen kelas yang berhasil dan dapat membawa perubahan kepada peserta didik yaitu manajemen kelas gaya klaster”.⁵

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa di SMPLB Negeri Jepara pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah menerapkan manajemen kelas gaya klaster bagi siswa tunagrahita, hal tersebut diterapkan dengan tujuan agar anak tunagrahita tidak merasa jenuh, bosan, bisa tenang, nyaman dan dapat memahami materi yang telah

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

diberikan oleh guru karena mereka melakukan diskusi serta dapat berinteraksi kepada temannya dengan baik.⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara:

“Manajemen kelas gaya klaster ini sudah saya terapkan di SMPLB Negeri Jepara ini khususnya pada kelas C atau pada kelas anak tunagrahita. Manajemen kelas ini saya terapkan karena saya melihat terdapat banyak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PAI kurang semangat, merasa bosan, jenuh dan terkadang ada beberapa siswa yang mengantuk, seta keluar masuk kelas dan setelah manajemen kelas gaya klaster ini diterapkan anak-anak tunagrahita terlihat merasa senang dan lebih semangat, sehingga pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Jepara berjalan dengan efektif dan efisien. Serta ketika mereka berinteraksi dengan temannya bisa terjalin dengan baik meskipun mereka mempunyai IQ di bawah rata-rata. Contohnya adalah ketika pada meteri Qurban, anak-anak tunagrahita saya jadikan beberapa kelompok dan membentuk formasi tempat duduk sesuai dengan meja klaster yakni dengan posisi melingkar dan dalam satu kelompok terdapat empat anak, di sini anak-anak saya suruh berdiskusi tentang hewan apa saja yang boleh dikurbankan. Anak-anak langsung antusias dan mereka melakukan diskusi sesuai dengan perintah yang saya berikan mbak”.⁷

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan penuturan Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam implementasi manajemen kelas gaya klaster, terdapat banyak adanya perubahan terhadap siswa tunagrahita. Perubahan tersebut dapat dilihat dari siswa yang biasanya keluar masuk kelas karena bosan, jenuh, mengantuk, dan jalan-jalan di kelas, setelah diterapkannya manajemen kelas gaya klaster ini hanya terdapat beberapa siswa yang keluar masuk kelas dan yang jalan-jalan di dalam kelas. Meskipun jumlah peserta didiknya tidak terlalu banyak dalam satu kelas. Jumlah peserta didik tunagrahita di sini kelas VII berjumlah 17 anak, kelas VIII ada 12 anak, dan kelas IX ada 14 anak. Selain itu juga dengan adanya implementasi manajemen kelas gaya klaster ini nilai anak-anak tunagrahita lebih baik dari

⁶ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2016.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

sebelumnya. Lalu mereka bisa berinteraksi kepada temannya dengan baik”.⁸

Adapun hasil dari manajemen kelas gaya klaster tersebut adalah anak tunagrahita tidak merasa jenuh dan bosan, bisa tenang, nyaman dan dapat memahami materi yang telah diberikan oleh guru karena mereka melakukan diskusi serta dapat berinteraksi kepada temannya dengan baik. Karena manajemen kelas gaya klaster merupakan pembentukan kelompok belajar yang terdiri dari 4-8 siswa dalam setiap kelompoknya. Dengan demikian maka anak-anak tunagrahita akan merasa tenang dan bisa bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing.⁹

Dari berbagai data yang penulis peroleh dari narasumber yaitu kepala SLB beserta guru PAI nya, bisa disimpulkan bahwa dalam menerapkan manajemen kelas gaya klaster pada pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah dengan merencanakan pembelajaran. Artinya, sebelum melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu menentukan skema atau persiapan langkah-langkah yang sudah ditentukan sebelumnya yakni pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sebab dengan menggunakan RPP kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah terlaksana dengan baik karena sudah ada skenarionya.

Setelah perencanaan dibuat matang-matang oleh guru, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan manajemen kelas dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran PAI, Bapak Sholikul Hadi menggunakan berbagai macam manajemen kelas atau penataan ruang kelas yang sesuai dengan anak tuangrahitanya. Dan salah satu manajemen kelas yang dianggap berhasil membuat pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan efisien adalah manajemen kelas gaya klaster.

Adapun cara menerapkan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita adalah yang pertama

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

⁹ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2016.

guru mengkasifikasikan anak-anak tunagrahita sesuai dengan kapasitas IQ yang dimiliki oleh anak tunagrahita tersebut.

Dalam hal ini guru PAI membagi anak tunagrahita ke dalam beberapa kelompok dengan cara menyesuaikan kapasitas IQnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis di SMPLB Negeri Jepara, kapasitas IQ anak bervariasi. Artinya, tidak semuanya anak mempunyai IQ di bawah rata-rata yang sama, ada anak-anak tunagrahita yang menyandang tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru mengelompokkan anak-anak tunagrahita sesuai dengan kapasitas IQnya.¹⁰

Menurut Bapak Sholikul Hadi selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara, bahwasanya dalam menerapkan manajemen kelas gaya klaster pada waktu melakukan kegiatan pembelajaran, menggunakan model berkelompok. Berikut hasil wawancaranya:

“Ketika saya menerapkan manajemen kelas gaya klaster pada waktu proses pembelajaran, saya mengelompokkan anak-anak tunagrahita. Biasanya bagi anak yang menyandang tunagrahita sedang saya kelompokkan dengan anak yang menyandang tunagrahita sedang pula. Tapi di sini hanya ada 3 anak tunagrahita sedang di kelas IX dan 4 anak di kelas VII, VIII, yang lainnya menyandang tunagrahita ringan. Jadi yang menyandang tunagrahita ringan ya saya kelompokkan menjadi satu”.¹¹

Salah satu alasan guru PAI mengelompokkan para anak didik tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menyampaikan materi. Sebab dalam satu kelas kapasitas IQ anak berbeda-beda pula. Sehingga anak-anak yang menyandang tunagrahita ringan akan dikelompokkan dengan yang ringan, begitu pula dengan anak tunagrahita sedang, mereka juga akan dikelompokkan dengan anak tunagrahita sedang pula.

Setelah anak tunagrahita diklasifikasikan sesuai dengan IQnya maka selanjutnya yang harus dilakukan guru PAI yakni membentuk kelompok belajar dengan formasi tempat duduk sesuai dengan gaya klaster. Hal

¹⁰ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2016.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara:

”Setelah saya mengklasifikasikan anak-anak tunagrahita berdasarkan tingkat IQnya maka langkah selanjutnya yaitu saya membentuk kelompok belajar dengan formasi tempat duduk sesuai dengan gaya klaster, yakni dalam satu kelompok terdapat 4 peserta didik. Saya mengelompokkan anak tunagrahita ringan dengan anak tunagrahita ringan, serta anak tunagrahita sedang dengan anak tunagrahita sedang pula. Saya melakukan pengelompokan ini karena anak tunagrahita sedang hanya bisa menebalkan tulisan saja. Mereka tidak mampu untuk berdiskusi seperti yang lainnya. Jadi jika saya kelompokkan dengan anak-anak tunagrahita ringan maka mereka tidak akan bisa mengikuti berjalannya diskusi”¹².

Ketika anak-anak tunagrahita sudah duduk dengan kelompoknya masing-masing maka langkah selanjutnya yaitu guru mulai melakukan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis sebelum guru menyampaikan materi pada hari itu, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan materi pada minggu yang lalu. Ketika guru sudah melakukan *flash back* maka guru baru memulai memberikan materi yang seharusnya pada hari itu.¹³

Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan penuturan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara. Beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum saya menyampaikan materi pada hari itu saya melakukan *flash back* dulu kepada anak-anak terkait materi pada minggu yang lalu. Hal tersebut saya lakukan untuk merangsang otak anak supaya bisa berpikir. Dan untuk mengetahui apakah anak-anak masih mengingat pelajaran pada minggu yang lalu atau tidak. Contohnya adalah misalnya minggu lalu materinya tentang haji, maka saya memberikan pertanyaan kepada anak-anak tunagrahita terkait tentang masalah haji. Jika anak-anak bisa menjawab pertanyaan yang saya berikan maka saya baru lanjut ke materi yang selanjutnya”.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan setelah guru melakukan *flash back* kepada peserta didik terkait dengan materi yang

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

¹³ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2016.

lalu maka langkah selanjutnya yaitu guru mulai menyampaikan materi dan setelah menyampaikan materi guru baru memberikan lembar soal untuk didiskusikan oleh peserta didik dengan kelompoknya masing-masing.¹⁴

Dengan demikian maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien. Anak-anak tunagrahita ringan akan melakukan diskusi dengan kelompoknya, serta anak-anak tunagrahita sedang akan menebalkan tulisan yang telah dibuat oleh guru.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster pada Mata Pelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara

Guru ketika melakukan proses pembelajaran PAI pada anak tunagrahita tentunya tidak semata-mata berjalan dengan baik dan lancar, namun mengalami kendala-kendala atau penghambat dalam proses pembelajarannya. Misalnya seperti medianya, metodenya, peserta didiknya, alokasi waktu, dan lain sebagainya. Ada penghambatnya pastinya ada juga pendukungnya. Seperti halnya dukungan dari kepala sekolah, sarana prasana, dan lain sebagainya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB Negeri Jepara, yang mengatakan bahwa:

“Ketika melakukan kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita pastinya ya memang mengalami kesulitan karena mereka merupakan anak-anak yang lamban dalam berpikir dan agak susah diatur, sehingga guru harus pintar-pintar dalam mengelola kelas supaya pembelajaran berjalan dengan lancar. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik maka kegiatan pembelajaran dianggap berhasil”.¹⁵

Hal tersebut juga diperkuat oleh dengan penuturan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara. Beliau mengatakan bahwa:

¹⁴ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 September 2016.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

“Pada hakikatnya mengajar anak tunagrahita itu susah-susah gampang. Tetapi intinya terdapat pada guru. Jika guru dapat *manage* atau mengelola kelas dengan baik dan bisa menguasai anak-anak tunagrahita maka pembelajaran sudah dapat dikatakan berhasil. Namun adapula kendala-kendalanya. Tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.”¹⁶

Kelas adalah salah satu komponen penting dalam kegiatan instruksional serta yang menentukan dalam proses pembelajaran. Kelas termasuk dalam kategori sarana prasarana. Dalam tahap pelaksanaan pemanfaatan sarana prasarana nantinya tidak akan terlepas dari beberapa komponen di atas yaitu tujuan pengajaran, guru yang mengajar dan siswa didiknya, serta kenyamanan ruang kelas.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan penulis sajikan beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru PAI dalam melakukan proses pembelajaran menggunakan manajemen kelas gaya klaster.

a. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster Pada Pembelajaran PAI

1) Dukungan dari Kepala Sekolah

Dalam melakukan sesuatu hal di sekolah, maka seorang guru harus mendapatkan izin ataupun dukungan dari seorang kepala sekolah. Dari hal membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sampai silabus kepala sekolah harus mengetahui semuanya. Dalam hal penerapan manajemen kelas gaya klaster ini, kepala sekolah sangat mendukung guru PAI untuk menerapkannya. Kepala sekolah memberikan dukungan moral kepada guru PAI untuk melaksanakan manajemen kelas gaya klaster ini. Hal ini berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara, beliau mengatakan bahwa:

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara pada tanggal 14 September 2016.

“Penerapan manajemen kelas gaya klaster yang saya lakukan ini mendapat dukungan yang baik dari kepala sekolah karena terjadi banyaknya perubahan terhadap anak-anak tunagrahita tersebut. Dukungan yang diberikan kepala sekolah berupa dukungan moral. Hal tersebut terbukti dari perbuatan, tingkah laku, serta ucapan kepala sekolah sangat baik sekali ketika berinteraksi dengan saya. Beliau juga mengatakan kepada saya bahwa beliau sangat mendukung sekali dengan diterapkannya manajemen kelas gaya klaster ini.”¹⁷

Hal tersebut juga diperkuat dengan penuturan Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB, beliau mengatakan bahwa:

“Saya mendukung sekali dengan adanya penerapan manajemen kelas gaya klaster yang digunakan oleh Pak Hadi karena membawa banyak perubahan kepada anak-anak tunagrahita itu mbak, selain anak-anak menjadi nyaman, tenang dan tidak bosan, mereka juga bisa memahami apa yang telah diajarkan oleh Pak Hadi dengan keterbatasan mereka”¹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sangat mendukung dengan diterapkannya manajemen kelas gaya klaster itu karena dapat membawa perubahan pada anak-anak tunagrahita. Dan dukungan tersebut berupa dukungan moral.

2) Dukungan Sarana Prasarana

Selain dukungan dari kepala sekolah seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam penerapan manajemen kelas gaya klaster ini juga mendapat dukungan dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di sini yang dimaksudkan yaitu suasana kelas yang bersih dan nyaman sehingga baik untuk kegiatan belajar mengajar, alat-alat teknologi yang tersedia cukup memadai sehingga mendukung dalam proses belajar mengajar, serta adanya LCD, mushola, alat peraga, dll. Jadi jika anak-anak

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

tunagrahita sudah benar-benar merasa jenuh belajar di kelas maka bisa pindah ke laboratorium komputer yang di sana sudah disediakan LCD untuk menonton video.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara:

“Selain mendapatkan dukungan dari kepala sekolah, sarana dan prasarana di sini juga mendukung mbak, karena ruang kelas harus selalu dijaga kebersihannya supaya anak-anak tunagrahita merasa nyaman belajar di dalam kelas. Tetapi apabila anak-anak sudah mulai benar-benar jenuh, maka saya bisa memindahkan pembelajaran ke lab.komputer untuk menonton video. Karena mereka senang kalau disuruh menonton video. Supaya *moodnya* bisa terbangun lagi untuk belajar PAI”.¹⁹

Hal tersebut senada dengan penuturan Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB, beliau mengatakan bahwa:

“Sarana prasarana di sini juga mendukung kok mbak, karena anak-anak kelas C itu kan jujur saja susah diatur dan susah untuk anteng dan tenang itu susah. Maka dari itu supaya mereka bisa anteng maka ruang kelas itu harus dibuat senyaman mungkin. Yaitu dengan dijaga kebersihannya. Sarpras pendukung yang lainnya yaitu di sini sudah ada LCDnya”.²⁰

Seperti halnya observasi yang telah dilakukan oleh penulis juga demikian. Penulis melihat bahwa ruang kelas memang sangat nyaman dan bersih serta luas. Sehingga membuat anak-anak tunagrahita merasa nyaman ketika melakukan proses pembelajaran.²¹

3) Dukungan Sumber Belajar (LKS dan Buku Paket)

Proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas dapat berjalan dengan baik jika antara guru, siswa dan pelajaran terdapat komunikasi yang serasi. Untuk itu dibutuhkan sumber

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

²¹ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 21 September 2016.

belajar baik itu berupa orang, alat, metode, bahan, dan *setting*. Adanya sumber belajar di sekolah memiliki andil yang besar dalam usaha mensukseskan pembelajaran. Misalnya pada pembelajaran PAI. Pada dasarnya sumber belajar yang dimanfaatkan dalam mata pelajaran PAI tersebut tidak jauh beda dengan bidang studi pada umumnya. Seperti media cetak, video maupun audio visual dan lain sebagainya. Dan fungsinya pun sama yaitu untuk membantu guru dan mempermudah memahami siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB Negeri Jepara, yang mengatakan bahwa:

“Selain sarana prasarana yang menjadi faktor pendukung penerapan manajemen kelas gaya klaster ini adalah sumber belajar. Jika penerapan manajemen kelas gaya klaster tanpa adanya sumber belajar yang memadai dan mumpuni maka tidak akan berhasil. Karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menggunakan acuan dari buku paket dan juga LKS. Meskipun terkadang untuk anak-anak kelas C pembelajarannya juga sering diselengi dengan pembelajaran yang kontekstual”²²

Hal tersebut diperkuat oleh penuturan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara:

”Alhamdulillah di sini sumber belajarnya sangat mendukung sekali. Karena di perpustakaan ada macam-macam buku paket yang bisa dipinjam oleh anak-anak. Tetapi untuk LKS memang anak-anak disuruh beli sendiri. Karena LKS di sini murah, berkisar antara Rp. 7.000,00 sampai Rp. 9.000,00 saja per-LKS”²³

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung penerapan manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita adalah dukungan dari

²² Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

kepala sekolah, dukungan sarana prasarana, dan juga dukungan dari sumber belajar.

b. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Kelas Gaya Kalster Pada Pembelajaran PAI

1) Hambatan Peserta Didik (Anak Tunagrahita Sedang)

Pembelajaran di SMPLB Negeri Jepara, khususnya bagi anak tunagrahita, secara otomatis menjadi kendala tersendiri. Tetapi karena sekolah tersebut yang notabene adalah sekolah khusus bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan dalam hal ini adalah anak tunagrahita, secara umum tidak banyak mendatangkan masalah yang berarti bagi guru pengampu, hal ini karena kompetensi yang mereka miliki dirasa cukup bagi pihak sekolah meskipun masih ada kekurangan yang tidak akan terlalu mengganggu dalam proses belajar mengajar.

Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara mengutarakan tentang masalah tersebut menurutnya salah satu hambatan dalam melaksanakan manajemen kelas gaya klaster adalah kemampuan anak didik yang berbeda khususnya dalam belajar PAI. Meskipun ada yang sudah paham khususnya anak-anak tunagrahita ringan namun pada anak-anak tunagrahita sedang merasa kesulitan dalam memahami pelajaran. Berikut hasil wawancaranya:

“Penghambat yang pertama menurut saya itu karena perbedaan tingkat IQ atau peserta didik itu sendiri. Kenapa demikian, karena iya memang anak-anak tunagrahita ringan mereka kan masih bisa diatur, masih bisa disuruh berdiskusi, dan bahkan dalam mengerjakan soal mereka masih bisa. Tapi ada 11 anak dari kelas VII sampai kelas IX itu kan menyandang cacat grahita sedang, jadinya mereka agak susah untuk menerima materi pembelajaran. Karena mereka hanya bisa menebalkan tulisan saja. Tapi untuk tenangnya mereka tetap tenang di kelas. Dan seperti yang

sudah saya jelaskan tadi mereka saya buat dalam satu kelompok”.²⁴

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. selaku kepala SLB Negeri Jepara, yang mengatakan bahwa:

“Pengaruhnya itu datang dari peserta didik itu sendiri, karena mereka dalam satu kelas itu kan tidak sama tingkat IQnya. Mereka biasa disebut penyandang cacat grahita ringan, sedang, berat. Tapi di sini hanya ada cacat grahita ringan dan sedang saja serta mayoritas mereka adalah penyandang cacat grahita ringan kok. Cuma ada 11 siswa dari kelas VII sampai IX yang menyandang cacat grahita sedang. Jadinya pembelajaran tetap akan berjalan dengan efektif dan efisien. Lagian mereka juga dikelompokkan sesuai tingkatan IQnya kan mbak”.²⁵

Serta berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan juga terlihat bahwa anak-anak penyandang cacat grahita sedang memang menjadi salah satu penghambat adanya manajemen kelas gaya klaster itu. Memang pada dasarnya mereka bisa tenang dan tetap mendengarkan apa yang telah guru sampaikan, tapi mereka tidak bisa menulis dan anak-anak tersebut hanya bisa menebalkan apa yang telah ditulis oleh Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I dibukunya masing-masing.²⁶

Dengan demikian maka penghambat yang pertama yakni peserta didik itu sendiri. Khususnya pada anak tunagrahita sedang. Karena mereka hanya bisa menebalkan tulisan yang dibuat oleh guru saja. Mereka tidak bisa menulis seperti anak-anak tunagrahita ringan.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

²⁶ Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 22 September 2016.

2) Hambatan Waktu (Alokasi Waktu)

Proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru pastinya ada alokasi waktu yang ditentukan. Hal tersebut berlaku di semua sekolah. Entah itu sekolah umum maupun sekolah luar biasa. Biasanya dalam satu jam pelajaran waktunya adalah 45 menit, dan pada mata pelajaran PAI setiap pelajaran waktunya yaitu 2 jam pelajaran. Yang berarti dengan alokasi waktu 45menitx2. Sehingga hanya ada waktu 90 menit untuk setiap kali pertemuan. Dan hanya sekali dalam seminggu. Maka menurut Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB Negeri Jepara waktu yang diberikan itu kurang. Mengingat pentingnya pelajaran agama khususnya agama Islam bagi siswa. Karena di era globalisasi ini telah banyak orang yang melakukan hal menyimpang yang tidak sesuai dengan norma agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Kendala yang kedua menurut saya itu alokasi waktu yang telah ditentukan. Saya mengajar PAI setiap minggu sekali 2xjam pelajaran. Setiap satu jam pelajaran waktunya 45 menit. Jadi hanya ada waktu 90 menit saja setiap minggu sekali saya bertemu dengan anak-anak. Nah waktu ini jujur saja menurut saya kurang mbak. Karena nanti saya harus menata meja dan kursi untuk menjadi formasi klaster. Jadinya waktu mengajar saya agak berkurang. Tapi saya ngalah berangkat pagi saat mendapatkan jam pertama, dan mulai menata meja kursi pada waktu istirahat jika saya mengajar pada jam ke 3. Padahal kan PAI itu penting sekali bagi anak-anak zaman sekarang karena anak-anak zaman sekarang banyak yang menyimpang norma agama kelakuannya”.²⁷

Menurut kepala sekolah SLB yaitu Bapak Suwandi Joko Purnomo, S.Pd., M.M. juga demikian. Beliau mengatakan bahwa alokasi waktu yang telah ditentukan memang sedikit. Karena jika nanti alokasi waktu diperpanjang maka pulangnya

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sholikul Hadi, S.Pd.I selaku guru PAI di SMPLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

anak akan terlalu sore. Padahal mereka sekolah selalu diantar dan ditunggu oleh orang tuanya. Entah itu ayah atau ibu mereka. Jadi jika pulang terlalu sore maka akan mengganggu aktivitas orang tua anak-anak tunagrahita tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Alokasi waktu sebenarnya juga menjadi penghambat. Karena pelajaran PAI hanya seminggu sekali dengan durasi 2x45 menit saja. Tapi mau gimana lagi mbak, anak-anak tunagrahita kan sekolahnya ditungguin orang tuanya masing-masing. Jadinya kalau misalkan alokasi waktu ditambah dan pulang kesorean juga akan mengganggu aktivitas orang tua mereka. Karena di rumah juga ada sesuatu yang harus dikerjakan pastinya”²⁸

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penghambat dari penerapan manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita adalah hambatan dari peserta didik khususnya anak-anak tunagrahita sedang dan alokasi waktu pembelajaran.

B. Analisis Data atau Pembahasan

1. Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster Pada Mata Pelajaran PAI Bagi Siswa Tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara

Berdasarkan data yang penulis peroleh yang berkaitan dengan implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara adalah sebagai berikut :

“Manajemen kelas gaya klaster ini sudah saya terapkan di SMPLB Negeri Jepara ini khususnya pada kelas C atau pada kelas anak tunagrahita. Manajemen kelas ini saya terapkan karena saya melihat terdapat banyak peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PAI kurang semangat, merasa bosan, jenuh dan terkadang ada beberapa siswa yang mengantuk, seta keluar masuk kelas dan setelah manajemen kelas gaya klaster ini diterapkan anak-anak tunagrahita terlihat merasa senang dan lebih semangat, sehingga pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Jepara berjalan dengan efektif dan efisien.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Suwandi Joko Purnomo S. Pd, M.M selaku kepala sekolah di SLB N Jepara pada tanggal 14 September 2016.

Serta ketika mereka berinteraksi dengan temannya bisa terjalin dengan baik meskipun mereka mempunyai IQ di bawah rata-rata. Contohnya adalah ketika pada meteri Qurban, anak-anak tunagrahita saya jadikan beberapa kelompok dan membentuk formasi tempat duduk sesuai dengan meja klaster yakni dengan posisi melingkar dan dalam satu kelompok terdapat empat anak, di sini anak-anak saya suruh berdiskusi tentang hewan apa saja yang boleh dikurbankan. Anak-anak langsung antusias dan mereka melakukan diskusi sesuai dengan perintah yang saya berikan mbak”.

Dari data di atas yang berkaitan dengan manajemen kelas gaya klaster yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di SMPLB Negeri Jepara berjalan dengan lancar. Hal tersebut terbukti dari pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika mampu mengantarkan peserta didik ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal.²⁹

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar pastinya tidak hanya memberikan materi kepada peserta didik saja. Tapi sebelum mengajar haruslah ada sebuah perencanaan bagaimana nantinya guru itu akan mengajar di kelas. Seperti yang dinyatakan oleh M. Fakry bahwa perencanaan itu sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰

Hal tersebut juga diperkuat oleh Sri Narwanti dan Somadi dalam bukunya yang berjudul *Panduan Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Konsep Dan Implementasi* yang menyatakan bahwa setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa,

²⁹ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 84.

³⁰ Udin Syaefudin Sa'ud, Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 4-5.

keaktivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³¹

Hal tersebut sesuai dengan data yang penulis dapatkan melalui wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SLB Negeri Jepara, beliau mengatakan bahwasanya sebelum melakukan proses pembelajaran maka seorang guru harus membuat RPP terlebih dahulu, karena RPP merupakan pedoman bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SMPLB Negeri Jepara diperlukan adanya manajemen kelas yang baik, mengingat peserta didik di sekolah tersebut merupakan anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga seorang guru harus pintar dalam mengelola kelas. Hal tersebut dilakukan supaya anak-anak tetap nyaman ketika pembelajaran berlangsung.

Menurut Salman Rusydie dalam bukunya yang berjudul Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas menyatakan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha yang dilakukan untuk mewujudkan terciptanya suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat belajar dengan baik sesuai kemampuan mereka.³² Jika manajemen kelas diatur dengan baik maka pembelajaran akan menjadi efektif dan efisien.

Hal tersebut diperkuat dengan teorinya Danim Sudarwan dalam bukunya yang berjudul Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas beliau menyatakan bahwa manajemen kelas telah mengalami pergeseran secara paradigmatis meskipun esensi dan tujuannya relatif sama, yaitu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif dan efisien.³³

Melihat teori-teori di atas, semuanya sesuai dengan data yang telah

³¹ Sri Narwanti, Somadi, *Panduan Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Konsep Dan Implementasi*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 33-34.

³² Salman Rusydie, *Prinsip-prinsip Manajemen Kelas*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 25-26.

³³ Danim Sudarwan, Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, CV. Pustaka Setia, 2010, Bandung, hlm. 99.

didapatkan penulis dari hasil observasi dan juga hasil wawancara dengan guru PAI di SMPLB Negeri Jepara serta kepala sekolah SLB Negeri Jepara. Bahwasanya dengan diperhatikannya manajemen kelas maka pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat tercapai dengan menerapkan manajemen kelas yang baik. Manajemen kelas yang baik harus diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Maka sebelum menerapkan manajemen kelas lebih baik melihat keadaan peserta didiknya terlebih dahulu.

Salah satu manajemen kelas yang diterapkan di SMPLB Negeri Jepara adalah manajemen kelas gaya klaster. Manajemen kelas gaya klaster tersebut diterapkan khususnya bagi anak-anak tunagrahita. Manajemen kelas gaya klaster adalah gaya penataan kelas saat sejumlah kecil siswa (biasanya 4-8) bekerja dalam kelompok kecil berkumpul rapat.³⁴

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru PAI di SMPLB Negeri Jepara ketika pelajaran pendidikan agama Islam ada penerapan manajemen kelas gaya klaster itu juga. Tujuan dari diterapkannya manajemen kelas gaya klaster tersebut agar anak-anak tunagrahita yang mempunyai kelambanan dalam berpikir dapat melakukan kegiatan diskusi atau belajar kelompok. Manajemen kelas gaya klaster tersebut fokus pada penataan tempat duduk peserta didik. Mengingat anak-anak tunagrahita yang mempunyai kebiasaan keluar masuk kelas dan jalan-jalan di dalam kelas. Dalam gaya klaster, sejumlah kecil siswa (empat sampai delapan) bekerja dalam kelompok kecil erat. Pengaturan ini sangat efektif untuk kegiatan pembelajaran kolaboratif. Meja klaster mendorong interaksi sosial di kalangan siswa. Karena meja siswa diatur dengan posisi melingkar.³⁵

³⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Salemba Humanika, Jakarta, 2014, hlm. 200.

³⁵ *Ibid*, hlm. 200.

Dengan diaturnya formasi tempat duduk yang demikian maka anak-anak tunagrahita akan fokus berinteraksi dengan teman satu kelompoknya. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley yang merupakan pakar dalam teori interaksi, bahwa interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.³⁶ Melalui interaksi itulah maka anak-anak tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara akan melakukan diskusi bersama kelompoknya dengan baik.

Teori tersebut sama dengan apa yang telah dikemukakan oleh guru PAI di SMPLB Negeri Jepara bahwasanya manajemen kelas gaya klaster ini diterapkan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI supaya anak-anak tunagrahita bisa berkomunikasi dengan teman satu kelompoknya.

Pada proses pembelajaran yang menggunakan manajemen kelas gaya klaster, guru PAI di SMPLB Negeri Jepara mengelompokkan anak-anak tunagrahita sesuai dengan meja klaster, yaitu dalam satu kelompok terdapat 4 peserta didik yang diklasifikasikan sesuai dengan kapasitas IQnya masing-masing. Karena di SMPLB Negeri Jepara hanya terdapat siswa penyandang cacat grahita ringan dan sedang saja, sehingga peserta didik tersebut diklasifikasikan dalam kelompok penyandang cacat grahita sedang dan kelompok penyandang cacat grahita ringan.

Pengklasifikasian tersebut dilakukan guru PAI karena anak-anak tunagrahita sedang tidak bisa menulis. Mereka hanya bisa menebalkan tulisan. Sedangkan anak tunagrahita ringan dapat menulis dan berkomunikasi dengan baik, sehingga apabila anak tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang dikelompokkan dalam satu kelompok maka kegiatan diskusi tidak akan berjalan dengan baik.

³⁶ Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 87.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar dan mengajar bahwa belajar kelompok dilaksanakan dalam suatu proses kelompok. Dimana para anggota kelompok saling berhubungan dan berpartisipasi, memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama. Proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi sosial, partisipasi, kontribusi, afeksi, dan dinamika. Tiap individu berhubungan satu sama lain, memberikan sumbangan pikiran, saling mempengaruhi, ikut aktif, dan lain sebagainya.³⁷

Setelah guru PAI di SMPLB Negeri Jepara mengelompokkan anak-anak tunagrahita kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan *flashback* materi minggu yang lalu dan mulai mengajar seperti biasanya. Ketika materi sudah disampaikan maka langkah selanjutnya yakni guru memberikan soal kepada peserta didik yang berupa soal tertulis untuk didiskusikan dengan teman satu kelompoknya.

Dengan demikian anak-anak yang mula-mula bosan, mengantuk, berjalan-jalan di dalam kelas, keluar masuk kelas, serta kurang semangat dalam melakukan pembelajaran akan lebih tertib, tenang dan aktif. Menurut guru PAI di SMPLB Negeri Jepara semenjak diterapkannya manajemen kelas gaya klaster ini membawa banyak perubahan kepada peserta didik. Peserta didik merasa lebih tenang dan nyaman ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan manajemen kelas gaya klaster ini membawa perubahan kepada peserta didik. Dimana anak-anak tunagrahita yang biasanya mengalami kebosanan pada saat pembelajaran mereka merasa senang dan lebih semangat, sehingga pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Jepara berjalan dengan efektif dan efisien. Serta pada saat anak tunagrahita berinteraksi dengan temannya bisa terjalin dengan baik meskipun mereka mempunyai

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2012, hlm. 154.

IQ di bawah rata-rata. Selain itu anak-anak tunagrahita tersebut yang biasanya tidak dapat tenang dan sering keluar masuk kelas menjadi lebih tenang serta tertib karena mereka dibebani tugas dengan melakukan diskusi bersama teman satu kelompoknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Manajemen Kelas Gaya Klaster Pada Mata Pelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Negeri Jepara

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar pada siswa ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan yang sama itu, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama.³⁸

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila ada faktor-faktor yang mendukung seperti halnya dalam penelitian ini yang berjudul implementasi manajemen kelas gaya klaster pada mata pelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SMLB Negeri Jepara. Kelancaran penerapan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran yang terdapat di SMPLB Negeri Jepara didukung oleh sarana prasarana. Sarana belajar adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁹ Sarana prasarana yang paling utama supaya dalam pelaksanaan pembelajaran

³⁸ Cecep Kustandi, Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran Manual Dan Digital*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2013, hlm. 5-6.

³⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 105-106.

efektif dan efisien yaitu adanya ruang kelas yang bersih dan nyaman. Serta dengan adanya pendukung dari alat-alat teknologi seperti LCD, proyektor, papan tulis, alat peraga, musholla dan lain sebagainya.

Selain itu hal lain yang mendukung penerapan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran yang terdapat di SMPLB Negeri Jepara adalah sumber belajar. Arif S. Sadiman berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan/memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar (seperti: guru/dosen, buku, film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya).⁴⁰ Dalam hal ini yang dimaksud sumber belajar adalah LKS dan buku paket. Adanya dukungan moral dari kepala sekolah SLB Negeri Jepara juga menjadi faktor pendukung diterapkannya manajemen kelas gaya klaster bagi anak tunagrahita. Dukungan moral tersebut terbukti dari ucapan, tingkah laku serta interaksi kepala sekolah dengan guru PAI di SMPLB Negeri Jepara yang terjalin dengan baik.

Selain faktor pendukung adapula faktor penghambat penerapan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran yang terdapat di SMPLB Negeri Jepara. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah 1) Peserta didik atau anak tunagrahita itu sendiri yang menyandang cacat grahita sedang karena hanya memiliki kemampuan menebalkan tulisan, 2) Alokasi waktu dalam proses pembelajaran yang kurang tepat karena guru PAI harus menata kursi dan meja sesuai dengan meja klaster sebelum pembelajaran berlangsung, namun durasi waktu pembelajaran PAI hanya 2 jam pelajaran dengan waktu 2x45 menit.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang mendukung dan menghambat penerapan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran yang terdapat di SMPLB Negeri Jepara adalah faktor pendukungnya yakni dukungan dari sumber belajar yang

⁴⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 186.

berupa LKS dan buku paket, dukungan sarana prasarana yang berupa kelas yang bersih dan nyaman serta tersedianya alat-alat teknologi, lalu yang terakhir yaitu dukungan moral dari kepala sekolah.

Sedangkan yang menghambat penerapan manajemen kelas gaya klaster dalam proses pembelajaran PAI yang terdapat di SMPLB Negeri Jepara adalah peserta didik itu sendiri, yakni anak-anak penyandang cacat grahita sedang dan juga alokasi waktu pembelajaran yang terlalu minim.

